

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Manusia mempunyai berbagai emosi yang dapat dihasilkan melalui pikiran dan perasaan. Pikiran atau kognitif manusia mencakup kategorisasi, mengingat, menganalisa, menafsirkan, evaluasi. Inti tujuan dari kerja kognitif adalah memahami segala sesuatu tentang lingkungan dan diri sendiri. Emosi muncul setelah melalui penafsiran terhadap suatu kejadian. Oleh karenanya, emosi dan pikiran (kognisi) memiliki kaitan erat dan tidak terpisahkan. Selain itu, perasaan juga mempengaruhi proses terjadinya suatu emosi, karena emosi sangat berhubungan dengan kondisi psikologis dan suasana hati seseorang yang dinyatakan dalam bentuk perilaku tertentu. Seperti yang dikatakan Boulenger dan Lépine (2014:6) bahwa:

“L’émotion est constituée par un ensemble complexe de processus qui elle articule et coordonne afin de permettre une adaptation rapide de l’individu aux contraintes de son environnement. Ces processus concernent l’ensemble des fonctions dont l’individu est doté, aux niveaux comportemental, physiologique, cognitif et subjectif”

Pernyataan di atas menjelaskan bahwa emosi didasari oleh serangkaian proses yang kompleks untuk suatu individu dapat dengan cepat beradaptasi terhadap kendala lingkungannya. Proses itu menyangkut perilaku (gerak tubuh), fisiologis (perasaan) kognitif (pikiran) dan subjektif (manusia). Ada banyak Emosi yang terdapat di diri manusia, tetapi hanya ada tiga emosi dasar yang dimiliki manusia, seperti yang dikatakan Watson dalam Jahja (2011:191) mengemukakan bahwa ada tiga pola

dasar emosi, yaitu takut (*fear*), marah (*anger*), dan cinta (*love*). Seperti yang dikatakan Watson, salah satu emosi dasar yang ada di dalam diri manusia adalah takut.

Rasa takut pada umumnya dialami pada semua manusia. Hal itu dapat terjadi secara tiba-tiba ketika dihadapi dengan keadaan atau situasi tertentu di mana tubuh akan merespon sesuai dengan apa yang dilihat atau dirasakan penderita. Hal ini tentunya sangat wajar dialami manusia karena rasa takut merupakan salah satu emosi yang terdapat dalam diri manusia. Tetapi, jika rasa takut tersebut dalam frekuensi yang sangat besar, hal itu dapat berdampak negatif untuk penderitanya.

Pada bulan April tahun 2017 lalu, terdapat sebuah kasus kematian yang dialami siswi kelas XII SMK Negeri 3 kota Padang Sidempuan, Sumatera Utara. Berita tersebut diunggah dan diberi judul “Siswi SMK Pengungkap Kecurangan UNBK Akhirnya Meninggal” dalam berita tersebut, siswi bernama Amelia Nasution, siswi kelas XII SMK Negeri 3 kota Padang Sidempuan, ditemukan dengan mulut berbusa di halaman belakang rumahnya setelah pulang sekolah. Penyebabnya diduga karena Amelia merasa takut atas ancaman gurunya yang akan memenjarakannya dan mendendanya sebesar Rp750 juta. Hal itu dilakukan oleh oknum guru tersebut karena Amelia bersama dua rekannya, memprotes guru tersebut yang diduga membocorkan kunci jawaban UNBK kepada anaknya yang berinisial Y. Akibat ancaman guru tersebut, Amelia merasa sangat ketakutan dan memutuskan untuk meminum racun dan dinyatakan meninggal usai dirawat selama 3 hari di rumah sakit.

Segala bentuk keadaan atau situasi yang mengancam dapat menimbulkan ketakutan. Ancaman fisik, maupun tekanan untuk melakukan sesuatu di luar kemampuan, juga dapat menimbulkan ketakutan. Rasa takut yang dialami setiap manusia tentu saja berbeda-beda, baik penyebab, maupun frekuensinya. Tidak semua orang memiliki rasa takut akan hal yang menyeramkan dan tidak semua orang pula memiliki keberanian akan hal yang secara umum sebenarnya tidak menyeramkan.

Banyak hal yang dapat memicu rasa takut itu muncul, contohnya seperti trauma. Ketika seseorang sempat mengalami suatu peristiwa yang membuat dirinya takut pada waktu lampau, dan peristiwa tersebut membuat dirinya trauma. Hal itu dapat memicu ketakutan yang sama frekuensinya atau bahkan lebih besar ketika dia mengalami peristiwa yang serupa pada masa lampau di masa sekarang.

Kasus kematian yang disebabkan oleh ketakutan berlebih semakin bertambah akhir akhir ini, bahkan beberapa dekade terakhir masyarakat Indonesia maupun dunia tampaknya menjadi lebih takut akan keselamatan, kesehatan, keamanan, penerimaan sosial dan lain-lain. Hal ini disebabkan dengan banyaknya perubahan dunia yang menjadi bagian dari kehidupan manusia itu sendiri. Kondisi ini memunculkan rasa takut yang lebih tinggi yang mana akan berimbas pada kejiwaan manusia.

Perwujudan ekspresi takut itu tidak hanya terlihat dalam kehidupan sehari-hari, tetapi juga dalam karya sastra seperti novel, cerpen, lagu, puisi, dan film. Biasanya, karya sastra lahir dari situasi yang terjadi atau merupakan gambaran

masyarakat. Oleh karena itu, karya sastra lahir adalah hasil dari, pemikiran, emosi, imajinasi manusia yang memerlukan perenungan dan proses yang berbeda dalam penciptaannya. Novel, cerpen, drama, autobiografi, biografi dan lain-lain, kini sudah dapat ditonton dalam bentuk film. Dengan kata lain, film dapat menjadikan sebuah kisah dalam tulisan menjadi sebuah kisah dalam layar, dengan mengganti mode sastra tekstual dengan sastra visual.

Film adalah media audio-visual yang mengangkat kisah atau cerita dalam bentuk gambar atau visual dengan suara dan mengambil tema tertentu, yang menggabungkan banyak unsur didalamnya, termasuk emosi. Hal tersebut menjadi daya tarik sendiri untuk menikmati karya sastra dengan cara yang menyenangkan.

Film memiliki dua unsur, yaitu unsur naratif dan sinematik. Unsur naratif meliputi plot, latar, dan tokoh. Unsur intrisik adalah unsur yang membangun karya sastra itu sendiri. Unsur-unsur inilah yang menyebabkan karya sastra lahir. Sedangkan unsur sinematik meliputi sinematografi, *editing*, teknik pengambilan gambar, dan suara. Kedua unsur ini sangatlah penting dan saling berkaitan dalam pembuatan film. Film pada umumnya menceritakan sebuah gambaran kehidupan sehari-hari namun tidak selalu dalam bentuk yang nyata, Seperti yang dikatakan Pratista (2008:4-8) berdasarkan jenisnya film dapat dibagi atas: (1) Film Fiksi; (2) Film Eksperimental; (3) Film Dokumenter. Maka dapat disimpulkan bahwa film dapat dibedakan dalam tiga jenis, yaitu fiksi, eksperimental, dan dokumenter

Selain dilihat dari jenisnya, film juga dilihat dari genrenya. Genre yang terdapat dalam film yaitu drama, aksi, romantisme, horor, religi, musikal, dan

fantasi, Setiap penikmat film pasti tahu bahwa cerita dalam setiap genre film itu memiliki ciri khasnya sendiri yang dapat membedakan satu film dengan film lainnya.

Film *Un Sac de Billes* adalah salah satu film semi-dokumenter yang bergenre drama. Film garapan sutradara asal Canada yang bernama Christian Duguay, tayang pada bulan Januari tahun 2017. Film ini merupakan film drama Prancis yang meraih meraih beberapa penghargaan seperti penghargaan khusus penonton terbanyak dalam Colcoa French Film Festival tahun 2017 di Los Angeles, penghargaan dokumentasi terbaik dalam Colcoa French Film Festival tahun 2017 di Los Angeles, dan penghargaan dari *American Student Award* tahun 2017. Tidak hanya itu, film ini pun berhasil masuk beberapa nominasi, antara lain nominasi penghargaan *jury prize cinema* dalam Colcoa French Film Festival tahun 2017 di Los Angeles, nominasi penghargaan pemirsa Colcoa Award dalam Colcoa French Film Festival tahun 2017 di Los Angeles, semua penghargaan dan nominasi tersebut didapatkan di tahun yang sama yaitu tahun 2017. Sutradara film ini juga mempengaruhi keberhasilan film ini. Diketahui bahwa Christian Duguay sudah beberapa kali meraih penghargaan seperti *Best Direction in Dramatic Program* dalam Gemini Award tahun 1996, *Outstanding Directing for a Miniseries or a Movie* dalam Emmy Award tahun 1999, *Outstanding Miniseries* dalam Emmy Awards tahun 2003, *Best Dramatic Miniseries* dalam Gemini Award tahun 2006.

Film ini diangkat dari novel autobiografi dengan judul yang sama, karya penulis Prancis Joseph Joffo. Dia mengangkat kisah semasa kecil tentang kejadian yang ia alami selama perang dunia ke-II. Dengan menampilkan tokoh utama

seorang anak kecil Yahudi bernama Joseph yang diperankan oleh Dorian Le Clech, film ini berhasil dan sukses besar di box office, dengan 9,1 juta USD yang diperoleh hanya dengan sembilan bulan. Tidak hanya filmnya yang laris di pasaran tetapi novelnya pun mencapai penjualan terbaik pada tahun 1973.

Film ini menceritakan kisah dua kakak beradik yang bernama Joseph dan Maurice. Joseph dan Maurice adalah anak laki laki dari pemilik sebuah *barbershop*. Tahun 1941, kota Paris disusuki oleh NAZI dan pada saat itu pemerintah membuat aturan untuk mewajibkan orang-orang Yahudi mengenakan bintang kuning di pakaian mereka. Dikarenakan perlakuan diskriminasi yang diterima Joseph dan Maurice, ayahnya menyarankan untuk segera meninggalkan kota Paris. Malam harinya, Joseph dan Maurice menaiki kereta menuju stasiun Dax. Sesampainya di stasiun Dax, ternyata NAZI sudah memenuhi tempat itu. Joseph dan Maurice ketakutan, mereka berusaha untuk kabur tetapi terlambat, tentara NAZI sudah masuk ke dalam kereta untuk memeriksa surat surat atau identitas para penumpang.

Setelah itu, mereka harus menyebrangi perbatasan. Malam harinya, Joseph dan Maurice berlari melewati hutan dibarengi suara tembakan NAZI yang berusaha menangkap mereka. Mereka ketakutan, dengan muka yang pucat dan nafas yang terengah-engah mereka sepakat untuk bersembunyi di balik rerumputan agar tidak terlihat.

Setelah berada di zona yang aman, mereka menghabiskan musim panas di Nice dengan orang tua mereka, tetapi tak lama setelah itu NAZI datang kembali. Joseph dan Maurice dibawa ke sebuah asrama untuk anak laki-laki, walaupun

dengan perasaan takut untuk bertemu dengan orang asing di sana. Suatu hari Joseph, Maurice mereka tertangkap oleh NAZI, dan dibawa ke markas. Dengan muka pucat, berkeringat, bibir bergetar mereka melihat kekejaman yang dilakukan NAZI kepada orang-orang Yahudi, dan sebulan kemudian mereka bebas dengan bantuan seorang pastur.

Tak lama setelah adanya pengumuman perdamaian, mereka kembali ke Paris. Mereka bersatu kembali dengan keluarga mereka. Meskipun, sayangnya, ayah mereka tewas di kamp sebelum perang berakhir.

Alur cerita yang sangat menarik digabungkan dengan latar waktu yang sesuai dengan kejadian sesungguhnya membuat film ini begitu menarik untuk dijadikan suatu objek penelitian, karena film ini merupakan film drama Prancis yang diangkat dari novel autobiografi, dan film ini juga mengangkat unsur sejarah selama masa perang dunia II. Keadaan atau situasi saat itu sangat jelas tergambar dalam film ini. Bukan hanya itu, film ini mengangkat kisah perjuangan dua saudara kecil Yahudi yang melakukan perjalanan panjang dan berjuang untuk dapat bersembunyi dari tentara NAZI. Film ini juga memperlihatkan indahnya kota-kota yang Joseph dan Maurice lalui sepanjang perjalanan mereka, dapat memanjakan penglihatan saat menonton film ini.

Dalam pembelajaran bahasa Prancis pada Program Studi Bahasa Prancis di Universitas Negeri Jakarta, terdapat mata kuliah *Littérature Française* I maupun II yang mana materi pembelajaran terfokus pada bidang sastra yang terbagi dalam beberapa abad. Dalam proses pembelajarannya, mahasiswa dituntut dapat

mempresentasikan sebuah karya dan dapat menjelaskannya secara detail. Dengan harapan mahasiswa setidaknya mampu untuk memahami struktur pembentukan karya sastra. Terlebih pada program studi ini, hal ini menjadi sebuah hal yang sangat penting bahwa setiap mahasiswa harus mampu menjelaskan atau memahami tentang bagaimana proses karya tersebut tercipta.

Bukan hanya dalam mata kuliah *Littérature Française* I dan II saja, dalam beberapa mata kuliah pemakaian media sastra dalam bentuk film juga sering digunakan dalam proses pembelajaran. Penggunaan media film dengan menyamakan tema dan pembahasan yang sedang dipelajari, diharapkan mahasiswa dapat dengan mudah mengerti dan memahami pembahasan yang sedang diajarkan.

Selain itu, film juga dapat menjadi sebuah media penelitian seperti sebuah penelitian milik Muhammad Fahrul Rosi Arifin yang berjudul “*Fear and Anxiety Experienced by The Characters of a David Fincher’s Film Titled Panic Room*” yang dibuat pada tahun 2015 di Universitas Brawijaya ini meneliti tentang ketakutan dan kecemasan yang meliputi; ketakutan nyata, ketakutan neurotik, kecemasan realistik, kecemasan moral, kecemasan neurotik, objek. Penelitian yang dilakukan oleh Fahrul menjadi dasar peneliti ingin menjadikan ketakutan menjadi suatu penelitian, yang membedakannya adalah teori dalam penelitian ketakutan yang meliputi empat bentuk rasa takut yaitu rasa malu, rasa canggung, rasa khawatir, dan rasa cemas.

Keterkaitan tersebut yang mendasari penulis mengangkat film sebagai objek penelitian serta kisah yang terdapat dalam film ini diharapkan mampu memberikan

kontribusi penting bagi pembaca dalam hal pengetahuan maupun bagi para peneliti yang ingin menjadikan film sebagai kajian penelitian.

B. Fokus dan Sub Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang penelitian, maka fokus penelitian ini adalah ketakutan tokoh dalam film *Un Sac de Billes* karya Christian Duguay tahun 2017. Sedangkan sub fokus dalam penelitian ini adalah empat bentuk rasa takut; rasa malu, rasa canggung, rasa cemas, rasa khawatir dalam film *Un Sac de Billes* karya Christian Duguay tahun 2017.

C. Perumusan Masalah

Berdasarkan fokus dan sub fokus yang dipaparkan di atas, maka masalah penelitian ini adalah; Bagaimana empat bentuk rasa takut itu diungkapkan tokoh dalam film *Un Sac de Billes* karya Christian Duguay tahun 2017?

D. Manfaat Penelitian

Secara teoritis penelitian ini diharapkan berguna bagi pembaca pada umumnya mahasiswa prodi pendidikan dan sastra bahasa asing, Fakultas Bahasa dan Seni, khususnya Universitas Negeri Jakarta, untuk mengetahui jenis-jenis emosi khususnya ketakutan tokoh dalam film *Un Sac de Billes* karya Christian Duguay. Hasil penelitian ini juga diharapkan dapat membantu mahasiswa Bahasa Prancis untuk meningkatkan pengetahuan dan mempelajari bagaimana ungkapan-ungkapan yang digunakan dalam percakapan pada film, pelafalan dan ekspresi tokoh dalam film tersebut.

Sedangkan, secara praktis penelitian ini dapat memberikan referensi bagi mahasiswa Prodi pendidikan dan sastra bahasa asing, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Jakarta, terutama Program Studi Pendidikan Bahasa Prancis yang tertarik pada penelitian sastra khususnya film dan yang paling utama adalah mengkaji ketakutan tokoh dalam film *Un Sac de Billes* maupun tema lainnya dalam film-film dan karya sastra lainnya.

